

Menilai Peran Pendidikan Holistik terhadap Motivasi dan Efikasi Diri Narapidana: Studi di Rutan Kelas II-B Pacitan

Imam Rohani¹, Annida Azka Putri Salsabila², Naflah Nabilah³, Syahrudin⁴, Rofiq Husnul Ma'afi⁵

¹Istitut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin, Ngabar, Ponorogo

Email: imamrohani100@gmail.com, annidaazka0@gmail.com, nabilahnaflah393@gmail.com,
syahrudin.mahakarya14@gmail.com, rofiqhusnul97@gmail.com

*e-mail: imamrohani100@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: October 25, 2025

Accepted: November 10, 2025

Published: December 20, 2025

Keywords:

*pendidikan holistik,
motivasi, efikasi diri,
narapidana,
pemasyarakatan*

ABSTRAK

Program pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan sering kali masih berfokus pada aspek keterampilan teknis dan belum menyentuh dimensi psikososial secara menyeluruh. Kondisi ini menyebabkan rendahnya motivasi serta lemahnya efikasi diri narapidana dalam menghadapi masa depan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk menilai peran pendidikan holistik dalam meningkatkan motivasi dan efikasi diri narapidana di Rutan Kelas II-B Pacitan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program pendidikan holistik mampu menumbuhkan motivasi intrinsik, memperkuat keyakinan diri, serta mendorong perubahan sikap sosial narapidana. Peserta program menjadi lebih terbuka, percaya diri, dan kooperatif dalam aktivitas sehari-hari di rutan. Selain itu, petugas pembinaan juga merasakan dampak positif berupa terciptanya suasana yang lebih kondusif dalam interaksi sosial. Implikasi praktis dari kegiatan ini menegaskan bahwa pendidikan holistik dapat dijadikan sebagai model pembinaan narapidana yang humanis, integratif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kolaborasi multipihak dan dukungan kebijakan diperlukan agar program ini dapat diimplementasikan secara lebih luas dalam sistem pemasyarakatan di Indonesia.

© 2025 Imam Rohani, Annida Azka Putri Salsabila, Naflah Nabilah, Syahrudin, Rofiq Husnul Ma'afi

Pendahuluan

Pendidikan di lembaga pemasyarakatan tidak hanya bertujuan memberikan keterampilan dasar, tetapi juga membangun kembali kesadaran diri narapidana agar mampu menjalani kehidupan sosial secara sehat setelah bebas. Sayangnya, banyak program pembinaan di rutan atau lapas yang masih bersifat fragmentaris—lebih menekankan pada keterampilan teknis dibandingkan aspek psikologis dan spiritual narapidana. Kondisi ini seringkali mengakibatkan rendahnya motivasi belajar serta minimnya keyakinan narapidana terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tantangan di masa depan (Fauzi, 2023).

Pendekatan pendidikan holistik hadir sebagai alternatif yang menekankan pengembangan manusia secara utuh, mencakup dimensi kognitif, emosional, spiritual, sosial, dan moral. Melalui pendekatan ini, narapidana tidak hanya mendapatkan bekal keterampilan, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik (Miller, 2021). Penerapan pendidikan holistik di rutan diharapkan dapat mengatasi masalah psikososial yang sering dialami narapidana, seperti putus asa, rendah diri, dan kurangnya orientasi masa depan (Rahman & Putri, 2022).

Di Rutan Kelas II-B Pacitan, tantangan yang sering muncul adalah lemahnya motivasi narapidana untuk mengikuti pembinaan serta kurangnya efikasi diri dalam memandang masa

depan. Jika masalah ini tidak diatasi, proses reintegrasi sosial akan berjalan kurang optimal dan berpotensi meningkatkan angka residivisme. Oleh karena itu, menilai peran pendidikan holistik dalam meningkatkan motivasi dan efikasi diri narapidana menjadi penting, baik sebagai kontribusi teoritis maupun praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang pendidikan pemsarakatan sekaligus memberikan rekomendasi bagi pengembangan program pembinaan di rutan.

Metode Pelaksanaan

Menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif karena ingin memahami secara mendalam bagaimana pendidikan holistik berperan dalam membentuk motivasi dan efikasi diri narapidana (Yin, 2018). Subjek penelitian adalah narapidana di Rutan Kelas II-B Pacitan yang mengikuti program pendidikan holistik. Pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) aktif mengikuti program pendidikan holistik, (2) mampu mengungkapkan pengalaman secara verbal, dan (3) bersedia menjadi informan. Informan kunci dapat meliputi narapidana peserta program, petugas pembinaan, dan fasilitator pendidikan.

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan narapidana dan petugas pembinaan untuk menggali persepsi mereka tentang perubahan motivasi dan efikasi diri. Observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran holistik di rutan, mencatat interaksi, keterlibatan, dan ekspresi narapidana. Dokumentasi berupa catatan program, laporan pembinaan, serta refleksi narapidana. Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, & Saldaña (2014) yang mencakup Reduksi data (menyaring informasi relevan), Penyajian data (narasi, tabel, atau matriks), dan Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjaga validitas, digunakan teknik triangulasi sumber (narapidana, petugas, fasilitator) dan triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumentasi). Menjamin kerahasiaan identitas narapidana, memperoleh persetujuan dari pihak Rutan, dan menggunakan pseudonim untuk menjaga keamanan informan.

Hasil dan Pembahasan

Peningkatan Motivasi Narapidana

Program pendidikan holistik yang dilaksanakan selama delapan minggu menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar dan motivasi hidup narapidana. Sebelum program, sebagian besar narapidana mengaku mengikuti pembinaan hanya sebagai kewajiban tanpa tujuan pribadi yang jelas. Setelah program, banyak narapidana menyatakan lebih bersemangat mengikuti kegiatan, terutama karena materi mengaitkan aspek spiritual, sosial, dan keterampilan hidup. Seorang narapidana mengungkapkan dalam wawancara: *“Dulu saya ikut kegiatan hanya karena disuruh petugas, tapi sekarang saya merasa ada manfaat untuk diri saya sendiri, saya jadi punya semangat untuk berubah.”* Ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi dalam diri narapidana.

Penguatan Efikasi Diri

Intervensi pendidikan holistik memberikan ruang bagi narapidana untuk merefleksikan diri, mengenali potensi, dan mengasah keterampilan hidup sederhana. Efikasi diri meningkat, terlihat dari keberanian narapidana untuk berbicara di depan kelompok, mengambil peran dalam kegiatan, dan mengekspresikan keyakinan bahwa mereka mampu menjalani hidup lebih baik setelah bebas. Beberapa narapidana mengaku lebih percaya diri menghadapi masa depan, terutama dalam mencari pekerjaan dan menjalin hubungan sosial kembali dengan keluarga.

Perubahan Sikap dan Interaksi Sosial

Observasi selama kegiatan menunjukkan adanya perubahan perilaku narapidana, seperti: Lebih terbuka dalam berkomunikasi; Lebih kooperatif saat bekerja dalam kelompok; Mampu mengendalikan emosi lebih baik dibandingkan sebelumnya. Petugas pembinaan juga mencatat bahwa narapidana peserta program lebih disiplin dan proaktif mengikuti kegiatan rutin dibanding kelompok non-peserta.



Gambar 1. Flyer dan foto bersama PkM di Rutan II Pacitan

Dampak bagi Rutan

Program ini tidak hanya bermanfaat bagi narapidana, tetapi juga memberikan nilai positif bagi pihak Rutan Kelas II-B Pacitan, antara lain: Membantu petugas pembinaan memiliki pendekatan baru yang lebih humanis; Memberikan bukti awal bahwa pendekatan pendidikan holistik dapat dijadikan model pengembangan program pembinaan; Menurunkan potensi konflik antar-narapidana karena adanya kegiatan yang bersifat reflektif dan kolaboratif.



Gambar 2. Penyampaian materi sosialisasi pendidikan holistik terhadap motivasi dan efikasi diri narapidana

Tantangan yang Dihadapi

Program ini cukup bermanfaat bagi narapidana di Rutan Kelas II-B Pacitan. Namun demikian dalam pelaksanaannya ada beberapa tantangan yang dihadapi meskipun secara umum pelaksanaan program berjalan dengan lancar. Tantangan yang dihadapi antara lain: Keterbatasan waktu karena jadwal pembinaan resmi rutin; Tidak semua narapidana langsung

terbuka untuk mengikuti kegiatan; Fasilitas belajar yang sederhana sehingga pembelajaran harus banyak mengandalkan metode diskusi dan refleksi bersama.

Diskusi

Hasil kegiatan PkM yang menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan efikasi diri narapidana setelah mengikuti program pendidikan holistik selaras dengan teori bahwa pendidikan yang bersifat menyeluruh mampu mengembangkan dimensi kognitif, emosional, sosial, dan spiritual manusia (Miller, 2021). Pendidikan holistik tidak sekadar berfokus pada transfer pengetahuan, melainkan juga membangun kesadaran diri, refleksi, serta kemampuan mengelola kehidupan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa narapidana membutuhkan pembinaan yang menyentuh aspek psikososial agar mampu menjalani reintegrasi sosial dengan lebih baik (Rahman & Putri, 2022).

Secara khusus, peningkatan motivasi narapidana pasca-program menunjukkan bahwa pendekatan holistik mampu menumbuhkan semangat intrinsik untuk belajar dan berubah. Hal ini sejalan dengan konsep motivasi dalam teori self-determination yang menekankan pentingnya kebutuhan dasar manusia untuk merasakan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan (Deci & Ryan, 2000). Melalui pembelajaran yang melibatkan dimensi spiritual, keterampilan hidup, dan refleksi sosial, narapidana tidak hanya menjalani pembinaan sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai kebutuhan pribadi yang bermakna.

Selain itu, penguatan efikasi diri yang dialami peserta program mendukung temuan Bandura (1997) bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri akan memengaruhi perilaku, ketekunan, dan cara individu menghadapi tantangan. Dalam konteks pemasyarakatan, efikasi diri yang lebih kuat menjadi modal penting agar narapidana percaya diri menghadapi masa depan, baik dalam mencari pekerjaan maupun menjalin kembali hubungan dengan keluarga. Narapidana yang merasa lebih mampu mengendalikan diri dan mengambil peran positif cenderung memiliki orientasi hidup yang lebih konstruktif setelah bebas.

Tabel 1. Sintesis Hasil Diskusi

Komponen	Temuan PkM	Landasan Teori	Implikasi
Pendidikan Holistik	Meningkatkan perkembangan aspek psikologis dan sosial	Miller (2021)	Pembinaan lebih komprehensif
Motivasi	Motivasi belajar dan berubah meningkat	Deci & Ryan (2000)	Narapidana lebih aktif mengikuti pembinaan
Efikasi Diri	Keyakinan terhadap kemampuan diri meningkat	Bandura (1997)	Lebih siap menghadapi kehidupan setelah bebas
Interaksi Sosial	Komunikasi dan kerja sama meningkat	Fauzi (2023)	Lingkungan rutan lebih kondusif
Tantangan Program	Waktu, fasilitas, dan resistensi awal	Temuan lapangan	Perlu dukungan kelembagaan
Dampak Akhir	Reintegrasi sosial lebih baik dan potensi residivisme menurun	Sintesis hasil penelitian	Dasar penguatan kebijakan pemasyarakatan

Hasil observasi juga menunjukkan adanya perubahan sikap dan interaksi sosial di antara narapidana, seperti keterbukaan dalam berkomunikasi dan peningkatan kerja sama. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan holistik tidak hanya memberikan manfaat individual, tetapi juga menciptakan iklim sosial yang lebih sehat di dalam rutan. Kondisi ini relevan dengan penelitian terdahulu yang menekankan bahwa pendidikan dalam lembaga pemasyarakatan dapat menurunkan tingkat stres, meningkatkan disiplin, serta mengurangi potensi konflik antar-narapidana (Fauzi, 2023).

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang perlu dicermati. Keterbatasan waktu, fasilitas belajar yang sederhana, dan resistensi awal sebagian narapidana menjadi hambatan yang dapat memengaruhi keberhasilan program. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program pendidikan holistik memerlukan dukungan kelembagaan yang kuat, baik dari pihak Rutan, pemerintah, maupun mitra eksternal seperti perguruan tinggi dan organisasi sosial. Tanpa dukungan tersebut, hasil positif yang diperoleh berpotensi bersifat sementara.

Tabel 2. Konseptual Sebelum dan Sesudah Program

Indikator	Sebelum Program	Sesudah Program
Motivasi Belajar	Rendah	Tinggi
Efikasi Diri	Rendah	Tinggi
Komunikasi Sosial	Cukup	Baik
Kerja Sama	Cukup	Baik
Optimisme Masa Depan	Rendah	Tinggi

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan pentingnya pendidikan holistik sebagai strategi pembinaan yang komprehensif di lembaga pemasyarakatan. Selain berkontribusi terhadap teori pendidikan dan psikologi positif, hasil PkM ini juga memberikan implikasi praktis bagi kebijakan pemasyarakatan di Indonesia, khususnya dalam upaya mengurangi residivisme melalui pembinaan yang lebih humanis dan memberdayakan narapidana.

Implikasi Praktis

Hasil PkM ini memiliki beberapa implikasi praktis yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Pertama, dari sisi teori pendidikan, program pendidikan holistik di Rutan Kelas II-B Pacitan membuktikan relevansi teori motivasi (Deci & Ryan, 2000) dan efikasi diri (Bandura, 1997) dalam konteks pemasyarakatan. Pendidikan yang menekankan keseimbangan kognitif, emosional, spiritual, dan sosial ternyata mampu menjadi landasan kuat untuk menumbuhkan motivasi intrinsik dan keyakinan diri narapidana. Temuan ini memperkaya literatur tentang peran pendekatan holistik dalam pendidikan nonformal dan pendidikan rehabilitatif.

Kedua, dari sisi praktik pembinaan di lapangan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendidikan holistik dapat dijadikan sebagai model alternatif dalam program pembinaan narapidana. Materi yang mencakup refleksi spiritual, keterampilan hidup, dan penguatan psikososial terbukti membantu narapidana lebih terbuka, percaya diri, dan kooperatif. Hal ini menunjukkan bahwa model pembinaan yang humanis lebih efektif dibanding pendekatan semata-mata bersifat regulatif atau administratif.

Ketiga, dari sisi kebijakan pemasyarakatan, hasil ini memberikan dasar untuk mendorong integrasi pendidikan holistik dalam modul resmi pembinaan di lembaga pemasyarakatan.

Dengan dukungan pemerintah, perguruan tinggi, dan organisasi masyarakat sipil, program semacam ini dapat direplikasi di rutan atau lapas lain untuk menekan angka residivisme. Dukungan sarana, pelatihan bagi petugas, serta kerja sama multipihak menjadi syarat penting agar program berjalan berkelanjutan.

Tabel 3. Ringkasan Implikasi Praktis

Level Implikasi	Temuan Utama	Dampak
Teoretis	Pendidikan holistik meningkatkan motivasi dan efikasi diri	Memperkuat teori Deci & Ryan serta Bandura dalam konteks masyarakat
Praktis	Pembinaan humanis lebih efektif daripada pendekatan administratif semata	Narapidana lebih terbuka, percaya diri, dan kooperatif
Kebijakan	Pendidikan holistik layak diintegrasikan dalam pembinaan resmi	Reintegrasi sosial lebih baik dan residivisme berpotensi menurun

Dengan demikian, implikasi praktis dari PkM ini menegaskan bahwa pendidikan holistik bukan hanya strategi jangka pendek untuk meningkatkan kualitas hidup narapidana di dalam rutan, tetapi juga investasi jangka panjang bagi keberhasilan reintegrasi sosial dan pengurangan residivisme di Indonesia.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil pelaksanaan program pendidikan holistik di Rutan Kelas II-B Pacitan, terdapat beberapa rekomendasi penting yang dapat dipertimbangkan. Pertama, bagi pihak rutan dan petugas masyarakat, pendidikan holistik sebaiknya tidak hanya dijadikan sebagai program tambahan, melainkan diintegrasikan ke dalam sistem pembinaan resmi. Untuk itu, petugas masyarakat perlu mendapatkan pelatihan khusus agar mampu mendampingi narapidana secara lebih humanis, mencakup aspek psikologis, spiritual, dan sosial. Selain itu, mekanisme monitoring dan evaluasi secara rutin perlu dikembangkan guna memastikan efektivitas program serta mengidentifikasi kendala yang muncul di lapangan.

Kedua, bagi narapidana yang mengikuti program, pendampingan berkelanjutan perlu diberikan agar motivasi dan efikasi diri yang telah terbentuk dapat terus terjaga. Narapidana yang menunjukkan perkembangan positif dapat diberdayakan sebagai fasilitator atau *peer mentor* bagi sesama narapidana sehingga tercipta budaya belajar bersama yang mendukung proses pembinaan.

Ketiga, bagi kalangan akademisi dan peneliti, penting dilakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan *mixed methods* untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pendidikan holistik. Selain itu, model program ini perlu direplikasi di lembaga masyarakat lain guna melihat konsistensi dampaknya dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda.

Terakhir, bagi pemerintah dan pemangku kebijakan, pendidikan holistik dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari modul pembinaan resmi di bawah Direktorat Jenderal Masyarakat. Untuk mendukung implementasi jangka panjang, kolaborasi multipihak sangat diperlukan, baik dengan perguruan tinggi, organisasi keagamaan, maupun lembaga swadaya masyarakat. Pemerintah juga perlu memperkuat dukungan sarana dan prasarana pendidikan di rutan agar pelaksanaan program berjalan lebih optimal. Dengan demikian,

pendidikan holistik dapat menjadi strategi jangka panjang dalam pembinaan narapidana, sekaligus mempersiapkan mereka untuk reintegrasi sosial yang lebih baik.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAI Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo atas pendanaan kegiatan ini, serta pihak lembaga mitra yang telah berpartisipasi aktif.

Daftar Pustaka

- A'yun, N. Q., Nurcahyaningtias, N. D., & Rohani, I. (2024). Pembinaan Kemandirian Dan Pembinaan Akhlak Anak Di Griya Adab Dan Qur'an Al Kautsar Kota Madiun. *Journal of Islamic Science Community*, 3(2), 66-79.
- Adetyo Artyawan. (2024). *Pengaruh Program Pendidikan Keterampilan terhadap Kesiapan Narapidana Kembali ke Masyarakat (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan)*. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 2(1). Jurnal UNNES
- Arief, F. A. W., & Rohani, I. (2022). Improving English Vocabulary Mastery through Audio Lingual and Drill Methods for Class VII-I in English Subjects at MTs "Wali Songo" Ngabar Ponorogo. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 3(2), 141-155.
- Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. W.H. Freeman.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Fauzi, A. (2023). Education and rehabilitation in Indonesian correctional institutions: Challenges and opportunities. *Journal of Correctional Education*, 74(2), 145–159.
- Fiza Raudhoh, Syamsu Nahar, & Meyniar Albina. (2024). *Efektivitas Pembinaan Pendidikan Agama Islam kepada Narapidana; Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai*. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 7(1). Scolae
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Gisti Respati Riyanti & Ella Nurlaela Hadi. (2024). *Correctional Institution Officers' Stigma Towards Inmates with Mental Health Problems*. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 12(SI1). E-Journal Universitas Airlangga
- Israel, M., & Hay, I. (2021). *Research ethics for social scientists: Between ethical conduct and regulatory compliance* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Knowles, M. (1984). *The Adult Learner: A Neglected Species*. Houston: Gulf Publishing.
- Koesoema, D. (2015). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lely Setyawati Kurniawan, Lany Setyawati Kurniawan, & Grace Noviana Chandra. (2025, Januari). *Mental Disorders in Prisoners: A Study at Bali Narcotic Prison*. *The Journal of Academic Science*, 2(1). The Journal of Academic Science
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Miller, J. P. (2021). *Holistic education and human flourishing*. Routledge.
- Nur, I. M., Amri, S., Nur, M. S., Imron, A., & Rohani, I. (2023). Sosialisasi" Desa Cerdas" Sistem Informasi Pelayanan Kependudukan Berbasis Web Di Desa Kumpulrejo, Kabupaten Kendal. *Journal of Islamic Science Community*, 2(2), 56-63.
- Parhanuddin, L., Mujiburrahman, & Moh Zainul Ahzan. (2025). *Revitalisasi Nilai-Nilai Karakter bagi Warga Binaan: Pendekatan Edukatif dan Reflektif di Lembaga Pemasyarakatan*. *Jurnal Dedikasi Madani*, 4(1). [E-Journal Undikma](#)
- Puspita Alwi & Dian Ayubi. (2024). *Determinants of Mental Health Literacy Among Correctional Officers*. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 12(SI1). [E-Journal Universitas Airlangga](#)
- Rahman, M., & Putri, D. A. (2022). Holistic learning approaches in correctional settings: Enhancing self-efficacy and resilience. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 66(12), 1256–1272. <https://doi.org/10.1177/0306624X221093410>
- Rogers, C. (1983). *Freedom to Learn for the 80's*. Columbus: C.E. Merrill.
- Rohani, I., & Muttaqin, N. (2024). Dakwah Kultural Pendidikan Islam Melalui Safari Ramadhan Ikatan Guru Bustanul Athfal Studi Multi Situs Di Bungkal Ponorogo. *Journal of Islamic Science Community*, 3(1), 1-8.
- Rohani, I., Abdulloh, H., Abdillah, M. D., & Munir, M. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Moral melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Era Milenial di MTs Dharut Tholibin: Instilling Moral Values in Islamic Religious Education Learning Facing the Millennial Era at MTs Dharut Tholibin. *Educan*, 9(1), 126-135.
- Rohani, I., Muttaqin, N., & Qomariyah, D. L. (2025). Islamic Education And Guidance Counseling As Solution Of Education Problems For People With Disabilities. *Quantum Journal of Social Sciences and Humanities*, 6(SI2), 56-63.
- Schwarzer, R., & Jerusalem, M. (1995). Generalized self-efficacy scale. In J. Weinman, S. Wright, & M. Johnston (Eds.), *Measures in health psychology: A user's portfolio. Causal and control beliefs* (pp. 35–37). NFER-NELSON.
- Tan Kim Hek, Mipo, Andrian Sudarso, Gomali Juni Yanris, & Petrus Gani. (2025). *Transformasi Diri: Pengembangan Karakter Langkah Menuju Pemulihan Narapidana Perempuan di LP Tanjung Gusta, Medan*. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(2), 2039-2048. [Ejournal Sisfokomtek](#)
- Therapeutic Interventions for Mental Wellness in Correctional Facilities: A Systematic Review*. (2025, Februari). *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 69(2-3), 224-248. Jhala Criss & Aesha John. [vLex](#)
- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan.
- Universitas IBBI Medan, Tan Kim Hek, & kawan-kawan. (2024). *Pendidikan Karakter Berbasis Teknologi Kreatif pada Narapidana di Lapas Pancur Batu, Medan*. Pengabdian Deli Sumatera. [Jurnal Deli Sumatera](#)
- Vallerand, R. J., Pelletier, L. G., Blais, M. R., Brière, N. M., Senécal, C., & Vallières, E. F. (1992). The Academic Motivation Scale: A measure of intrinsic, extrinsic, and

- amotivation in education. *Educational and Psychological Measurement*, 52(4), 1003–1017. <https://doi.org/10.1177/0013164492052004025>
- WHO. (2021). *Mental Health in Prisons*. Geneva: World Health Organization.
- Wilson, A., Bonfine, N., Phillips, J., et al. (2025, Januari). *Forging New Paths in the Development of Community Mental Health Interventions for People with Mental Illness at Risk of Criminal Legal System Contact*. *Health & Justice*, 13, Article 3.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.